

Deskripsi Kode Etik Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Perspektif Alkitabiah: Sebagai Keteladan Akademik dan Karakter Nara Didik

Description of the Code of Ethics of Christian Religious Education Teachers in a Biblical Perspective: As Academic Examples and Characters of Educators

Autor:

Desi Ratnasari^{1*}
Reni Triposa²
Yonatan Alex
Arifianto³

Afiliation

Sekolah Tinggi
Teologi Sangkakala
Salatiga^{1,2,3}

*Email:

Rdesi8974@gmail.
com

Dates:

Submitted: 17/03/2022
Revised: 25/03/2022
Accepted: 31/03/2022

DOI :

[10.53547/rdj.v2i2.152](https://doi.org/10.53547/rdj.v2i2.152)

Licensee: REAL
DIDACHE. This work is
licensed under a Creative
Commons Attribution-
Share Alike 4.0
International License



Abstrak

Kode etik dalam perspektif Alkitab bagi guru Pendidikan agama Kristen menjadi bagian penting dalam mengaktualisasikan pendidikan. Sebab kode etik tersebut membawa guru mampu memahami nara didik dengan baik. Pendidikan Agama Kristen yang masih kurang dalam penerapan etika bagi guru menjadi tantangan tersendiri. Tujuan dari penelitian ini untuk memberikan pemahaman kepada guru Pendidikan agama Kristen agar dalam proses pembelajaran memberikan keteladan yang baik bagi nara didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian adalah guru sebelum mendidik harus dibekali dengan nilai-nilai kebenaran yang sesuai dengan Firman Tuhan. Menjadi guru bukan hanya sebagai pengajar tetapi sebagai pembimbing karakter siswa-siswi menjadi karakter yang berkenan di hadapan Tuhan Yesus. Guru agama Kristen sebelum mendidik harus memperelajari dengan baik kode etik guru sesuai dengan prespektif Alkitabiah. Ketika guru agama Kristen sudah memahami kode etik yang benar maka dalam setiap pengajaran dan pembimbingan yang dilakukan kepada para murid dapat berjalan dengan baik sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan.

Kata kunci: alkitabiah; guru; karakter; kode etik; murid

Abstract

The code of ethics in the Biblical perspective for teacher's Christian religious education is an important part of actualizing education. Because the code of ethics brings teachers to be able to understand the students well. Christian education, which is still lacking in the application of ethics for teachers, is a challenge in itself. The purpose of this study is to provide understanding to teachers of Christian religious education so that in the learning process provide a good example for students. This research uses qualitative methods. The result of the research is that teachers before educating must be equipped with truth values that are in accordance with God's word. Being a teacher is not only a teacher but as a guide to the character of students to be a character that is pleasing before the Lord Jesus. Christian teachers before educating must properly learn the teacher's code of ethics in accordance with the biblical perspective. When Christian teachers have understood the correct code of ethics, in every teaching and guidance done to the students can go well in accordance with the truth of God's word.

Keywords: biblical; teachers; character; code of ethics; students

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat dibutuhkan sepanjang perjalanan manusia dalam menjalani kehidupan, pendidikan merupakan pengalaman belajar yang berlangsung dari generasi ke generasi dan menyentuh di segala lingkungan masyarakat. Pendidikan juga merupakan kegiatan yang memengaruhi perilaku dan peradaban manusia (Redja, 2001, p. 2). *Dictionary of education* mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan proses di mana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan tingkah lakunya di dalam masyarakat, serta bagaimana pendidikan itu akan menjadi hidup dan berkembang di dalam komunitas sosial. Sebab sejatinya ada masa di mana seseorang akan dihadapkan pada pengaruh lingkungan dan sumber daya manusia, sehingga seseorang dapat memperoleh kemampuan dalam menghadapi tantangan kehidupan dalam komunitas sosial. Yang mana hal itu berguna meningkatkan kemampuan individu secara optimal lewat pendidikan (Insan, 1997, p. 4).

Karena begitu pentingnya pendidikan, maka peran guru dalam proses pembelajaran memiliki tanggung jawab yang besar. Hal itu harus selaras dengan kompetensi guru dalam memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik untuk dapat mengembangkan potensinya secara optimal (Arcaro, 2007, p. 48), Terlebih dapat membawa perubahan karakter yang baik bagi nara didiknya. Namun ironisnya, adanya berbagai kendala dan permasalahan yang menimpa dunia pendidikan disegala lini dalam dunia pendidikan. Maka hal ini harusnya menjadi perhatian khusus bagi pemerintah maupun institusi pendidikan, guru dan semua pihak yang bertanggung jawab meningkatkan mutu pendidikan. Maka sejatinya guru harus memiliki kompetensi sesuai ketentuan, namun fakta dilapangan bahwa nyatanya hanya sedikit yang masuk dalam kategori tersebut. Sehingga diperlukansolusi dari pemerintahan lewat program sertifikasi guru dapat mendorong guru meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia (Bachman, 2011, p. 86).

Persoalan pendidikan juga terjadi di lingkup kompetensi spritual dan etika guru dimana pendidikan Kristen menjadi suatu hal yang memengaruhi keberhasilan proses pendidikan nara didik. Untuk itu peran guru dalam kehidupan peserta didik yang menyangkut pendidikan karakter dan etika sangatlah penting. Sebab etika seorang guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) menjadi motor penggerak untuk dapat membawa nara didik berada dalam iman Kristen, yang mana hal itu harus diperjuangkan secara bersamaan dengan menghadapi

tantangan dari kemajuan zaman yang tidak bersahabat dengan iman Kristen. Oleh karena itu, guru PAK tidak boleh hanya mementingkan kompetensi sosial dan professional saja (Richards, 1994, p. 46). Namun harus memperhatikan nilai-nilai etis teologis yang dimana ranah pembentukan watak dan karakter menjadi pondasi penting membangun manusia seutuhnya.

Guru PAK harusnya mempunyai keseimbangan dalam menempatkan kompetensi etika dan sosial di antara peningkatan akademik. Guru PAK juga harus mampu memelopori keprofesionalannya dalam pendidikan akademik, supaya kekristenan menjadi contoh bagi sesama manusia lainnya. Seorang guru dalam mengajar atau mendidik nara didik juga diharapkan memberi dampak baik bagi karakter dan etika nara didik. Sebab menjadi teladan bagi nara didik melalui kegiatan yang mudah ditiru, misalnya: guru datang tepat waktu, memberikan nasihat yang dapat dipahami dan menghargai nara didik. Bahkan guru dapat memberikan masukan dengan lembut dan mengajar anak didik dengan penuh kesabaran. Oleh sebab itu, pendididkan agama Kristen yang digoalkan dan diajarkan dari landasan Alkitab menjadi dasar pijakan bagi iman Kristen, terutama dalam mendidik murid untuk hidup takut akan Tuhan. Jadi, peran seorang guru adalah saat ia mampu menolong nara didik untuk bertumbuh dalam kerohanian dan menjadi terang dan berdampak baik bagi sesama sesuai dengan ajaran Alkitabiah. Nilai dari tujuan tersebut lahir untuk memberikan makna dan sikap yang dapat diaktualisasi para murid supaya dapat bertanggungjawab yang membawa kebaikan dalam dunia pendidikan.

Oleh karena itu, guru dapat memahami sifat dan karakter nara didik dengan menggali potensi-potensi yang dapat digali dan dimunculkan sebagai bagian dari aktualisasi iman Kristen di tengah dunia. Seperti yang dideskripsikan dalam Injil bahwa guru diharapkan mengajarkan kasih Tuhan terlebih dahulu dan selanjutnya guru dituntut juga untuk menjadi contoh dan yang terpenting guru mengajarkan kepada siswa untuk saling mengasihi sesamanya yang mana hal itu membentuk dasar nilai kemanusiaan yang menghargai sesamanya. Untuk itu mendidik nara didik harus dimulai dari etika dan moral yang harus dibangun terlebih dahulu. Sebab, apabila nara didik ditanamkan hal yang baik maka secara spiritual dapat bertumbuh kearah pertumbuhan rohani yang baik, sehingga nara didik akan mempunyai pemikiran yang baik dan karakter yang sesuai dengan nilai dan norma Akitabiah. Adapun masalah yang dihadapi atau sering terjadi pada nara didik yaitu saat mereka

mengalami masalah di lingkungan dan kehidupan mereka tanpa adanya pengawasan dari orang yang disekelilingnya. Untuk itu peran seorang guru mampu menolong dan memberikan solusi sesuai dengan firman Tuhan dan mengajar kebenaran sebagai pedoman hidup nara didik. Karena sejatinya guru harus mampu memberikan pemahaman tentang kehidupan yang benar bagi nara didiknya.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka sangat diperlukan sebuah pedoman kode etik bagi para guru, terutama guru pendidikan agama Kristen yang harus mencerminkan karakter Kristus dalam setiap aktivitas belajar mengajar dengan mengarah kepada etika yang tentu tidak lepas dari sumber utama yaitu Alkitab. Hakikat guru sendiri merupakan orang yang berperan didalam setiap usaha membentuk manusia yang berpotensi dengan mengembangkan segala bakat yang ada pada muridnya (Jufni et al., 2020). Dari hakikat guru ini, dapat diketahui bahwa guru sangat berperan penting dalam pembentukan karakter setiap murid dalam komunitas belajarnya. Maka dari itu, guru yang baik harus dapat menanamkan karakter dan nilai-nilai yang benar sesuai dengan firman Tuhan. Dengan memiliki memiliki sifat yang jujur dan bertanggung jawab akan kepercayaan yang diberikan, serta mengajar pada siswa siswinya dengan penuh kasih dan sukacita karena seorang guru memiliki peran yang sangat unik dalam mengajar nara didiknya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif (Zaluchu, 2020) dengan pendekatan studi literatur. Di mana penulis terlebih dahulu mendeskripsikan guru PAK dalam perspektif Alkitabiah, serta menggali peran guru PAK. Penelitian ini juga mendeskripsikan kode etik yang harus dimiliki oleh setiap pendidik, terutama pendidik Agama Kristen yang harus sesuai dengan kebenaran-kebenaran Firman Tuhan. Selanjutnya, penulis mendefinisikan hakikat penting kode etik guru PAK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Kode Etik Guru PAK

Dalam Bahasa Yunani, kata “etika” adalah *ethos*, yang berarti perbuatan yang baik yang selalu dilakukan. Menurut R. Soedarmo, *ethos* di mana memiliki arti kebiasaan atau suatu ajaran mengenai norma-norma yang dikerjakan (Soedarmo, 2011). Sama halnya juga

yang dikemukakan oleh Abineno, bahwa etika adalah ilmu yang mempelajari norma-norma yang mengatur tentang perbuatan, sikap, dan tindakan (Telaumbanua, 2018). Etika adalah suatu hal yang dipelajari dan dilakukan terus menerus sehingga menciptakan sebuah tingkah laku yang baik dan dijadikan sebagai sebuah kebiasaan dalam kehidupan, maka dari itu kode etik guru yang merupakan proses pendidikan dalam meraih cita-cita luhur bangsa dan negara Indonesia sebagaimana tercantum dalam pembukaan UUD 1945 yang mutlak dan dibutuhkan sebagai sarana yang teratur dan tertib sebagai pedoman dan menjadi tanggung jawab bersama (Akhmad Zacky AR, 2016). Yang diaktualisasikan dalam sikap yang sesuai dengan narasi kebenaran firman Tuhan. Kode etik guru merupakan sebuah aturan tata susila keguruan, yang artinya aturan-aturan yang menyangkut pekerjaan-pekerjaan guru dapat diamati melalui segi kesusilaan, maksud dari kesusilaan adalah kesopanan, sopan santun, berperilaku baik, dan beradab. Oleh karena itu, kode etik guru juga memiliki keterkaitan dengan aturan yang berkenaan dengan tata susila dan akhlak (Jufni et al., 2020), pandangan tersebut bagi seorang yang memiliki konektivitas dengan nara didik.

Seorang pendidik harus mampu memengaruhi nara didik ke arah yang baik dengan mendidik dan menanamkan nilai-nilai yang baik, untuk itu peranan guru yang beretika sangatlah penting bagi nara didik (Zega, 2022). Pada bagian ini, ada tujuan yang harus dilakukan oleh seorang guru, di mana guru harus mampu memahami sifat dan karakter seorang siswa dan siswi. Hakikat seorang guru harus siap dan juga sesuai dalam mengajarkan disiplin ilmu, terlebih disiplin ilmu yang berkaitan dengan ketuhanan. Guru juga dapat mendasari setiap proses pengajarannya dengan kaidah akademik, namun juga harus kembali melihat filosofi pendidikan Kristen yaitu Alkitab.

Peran guru di Indonesia dalam meningkatkan mutu pendidikan yang dapat dilakukan dengan pendekatan proses pembelajaran, namun dalam tatanan sikap dan peran guru harus selaras dengan nilai dan keprofesionalan guru sebagai bagian dari mendidik nara didik dalam dunia IPTEK, oleh karena itu kode etik guru dapat sebagai semangat untuk meningkatkan kemampuan dalam Pendidikan baik dalam iman, kemampuan akademik bahkan akhlak mulia nara didik. Guru yang merupakan seorang yang dapat menjadi saluran komunikasi bagi masyarakat, dan dapat menjadi teladan berkewajiban memberikan pengalaman bagi peserta didiknya lewat proses pembelajaran. Guru dalam menjalankan tugas sebagai seorang pendidik

juga dituntut untuk dapat memahami aspek setiap peserta didiknya, sebab mengerti dan memahami nara didik memberi kesempatan bagi para peserta didik menjadi generasi yang takut akan Tuhan dan ada dalam pertumbuhan iman yang selaras dengan Alkitabiah. Untuk tujuan tersebut, harus dilakukan oleh semua pihak baik gereja, sekolah, orang tua atau keluarga, karena kebutuhan akan manusia yang memiliki sumber daya manusia yang berkarakter baik sangat langka saat ini (Triposa et al., 2021). Untuk itu peran guru sebagai pengajar dan pembimbing dalam kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi (Muhaimin, 2006, p. 168).

Guru sejatinya perlu hadir dalam menyelesaikan disetiap permasalahan yang dihadapi oleh peserta didiknya (Sianipar et al., 2020). Karena hal itu menyangkut tanggung jawab guru dimana mereka mempunyai tanggung jawab yang harus mereka penuhi dalam Pendidikan sekolah untuk memberikan solusi yang benar. Oleh karena itu kode etik juga dapat dikatakan norma etika yang menilai seorang guru baik atau tidak dalam perilaku keprofesionalannya. Di dalam UUD Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan Dosen pasal 41 adalah: Guru dapat membantu Organisasi profesi Independen. Organisasi profesi sebagaimana dimaksud pada ayat 1 berfungsi untuk menunjukkan profesi, meningkatkan profesi kompetensi, karir, wawasan pendidikan, perlindungan profesi, kesejahteraan, dan Pengabdian kepada Masyarakat. Guru wajib menjadi anggota organisasi profesi supaya dalam proses pembelajaran kepada nara didik, ada dasar hukum yang menolong guru dari segala resiko yang terjadi dilapangan pendidikan. Pembentukan Organisasi profesi sebagaimana dimaksud pada pasal 1 ayat dilakukan sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan. Pemerintah dapat memfasilitasi organisasai profesi guru dalam pelaksanaan pembinaan dan pengembangan profesi guru menjadi semakin berkarakter dan memiliki etis yang berkenan.

Dari apa yang telah dinyatakan oleh Undang-undang diatas maka etika guru harus menjadi nilai yang berdampak ketika terhubung dengan proses pembelajaran dengan perserta didik dan selalu berhubungan dengan kesusilaan guru, sehingga dapat dipahami bahwa dalam hal yang menyangkut etis guru diharapkan dapat diselaraskan dengan pendidikan yaitu (Muhammad Jufni, Syifa Sapura 2000): Pertama, Guru berbakti membimbing peserta didik

untuk membentuk manusia yang memiliki hidup yang takut akan Tuhan dan mencintai negaranya seutuhnya dan memiliki jiwa nasionalisme serta berjiwa Pancasila. Kedua, Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional. Ketiga, Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan untuk melakukan bimbingan dan pembinaan. Keempat, Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar. Kelima, Guru memelihara hubungan baik dengan orangtua siswa dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan. Keenam, Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan serta meningkatkan mutu dan martabat profesinya. Ketujuh, Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial. Kedelapan, Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian. Kesembilan, Guru melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang Pendidikan.

Kode Etik Guru dalam Perspektif Alkitabiah

Dari perspektif Alkitabiah, etika selalu berbicara mengenai cara hidup yang diatur dan di landaskan dari Alkitab. Etika Kristen merupakan etika yang menjadikan kehendak Allah sebagai sumber norma tertinggi, seperti yang tertulis dalam Alkitab (Nainggolan & Janis, 2020). Hal ini dapat dikatakan bahwa sebuah aturan yang menjadi standar dan pedoman dalam menilai baik jahat, benar salah, mengenai segala sesuatu yang dilakukan oleh orang Kristen dalam hal ini membawa anak untuk hidup dalam kebaikan dan kebenaran. Rasul Paulus dalam suratnya menuliskan surat kepada Timotius supaya ia menjadi contoh dan teladan bagi jemaat yang ia layani, baik melalui perkataan, tindakan, dalam kasih, kesetiaan, bahkan menjadi teladan dalam kesucian hidup, artinya sebagai guru harus dapat memelihara imannya, kekudusan dirinya, dan menjauhkan diri dari perbuatan tercela (1 Tim. 4:12). Berdasarkan nats Alkitab Galatia 5:22-23, sebagai guru dalam menerapkan kode etik harus menjadi motivator dan inspirator supaya dapat memberikan dukungan kepada nara didik dalam menghasilkan buah-buah roh. Ketika guru menerapkan kode etik seperti dalam Alkitab maka sebagai pendidik akan mengalami keberhasilan karena guru mampu menerapkan nilai-nilai kristiani dan terlebih guru juga mengajarkan nilai etika Kristen dalam persepektif

Alkitab sebagai landasan norma kehidupan yang diajarkan dan diterapkan pada kehidupan sehari-hari (Arifianto, 2021).

Pendidikan secara Alkitabiah adalah pedoman kehidupan, dan dalam hal ini seorang guru berperan sebagai pengajar bagi siswa siswinya, karena melalui dasar Alkitabiah guru agama Kristen dalam mendidik siswa dan siswinya harus bertindak dan berkelakuan seturut apa yang dinyatakan Alkitab. Teladan dari seorang guru agama Kristen akan sangat berguna untuk mendidik dan memberi contoh yang sesuai dengan karakter dan nilai yang dihidupi sebagai dasar keteladanan yang di bagikan kepada nara didik, maka dari itu dalam penerapannya guru sebelum memulai proses pembelajaran harus benar-benar belajar menjadi seorang yang berhikmat sesuai dengan karakter Kristus, serta dalam tahap dan proses pembelajaran guru juga harus melakukan aktivitas dalam mengajar selain sikap dan etis Kekristenan. Karena nilai akademik juga menjadi tuntutan bersaing. Proses pembelajaran juga diharapkan guru dapat memenuhi standar dalam pelayanan pendidikan. Upaya yang dapat dilakukan adalah di mana guru harus melakukan prinsip untuk mengidentifikasi kesiapan guru dalam mengajar, tujuan tersebut dilakukan agar tingkat dalam proses pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan baik dan tidak mengalami hambatan di proses pembelajaran.

Pengajaran guru bagi siswa siswi juga dituntut dapat menguasai dan menganalisis dengan baik kepribadian siswa dan siswi yang ada, dalam aspek pembelajaran memang harus cukup dalam menciptakan pembelajaran yang optimal dan menarik. Namun sebagai guru Pendidikan Agama Kristen juga diharapkan dapat mengarahkan siswa siswi masuk dalam pengenalan akan Kristus sebagai prioritas hidup bahkan juga diharapkan untuk menanamkan nilai-nilai kekristenan, supaya nilai-nilai yang ditanamkan dalam siswa dan siswi dapat mereka terapkan dalam lingkungan sekitar bahkan dalam keluarga. Maka hal itu menjadikan suatu gerakan yang berdampak bagi masyarakat, keluarga dan sesamanya. Peran Guru Pendidikan Agama Kristen yang dimaksud di sini memang tidak lepas dari mengajar dan memberikan teladan yang baik dan benar, karena guru merupakan panutan yang dicontohi oleh siswa-siswinya dalam proses pembelajaran. Guru juga harus mampu membina siswa-siswinya menerapkan ajaran kebenaran sebagai sikap berkomunikasi dan membangun komunitas yang sehat. Dengan meneladani karakter dan sifat-sifat Tuhan Yesus. Peran guru Pendidikan Agama Kristen juga bukan hanya sebagai pengajar tetapi juga diharapkan sebagai pembimbing

supaya nara didik memiliki karakter yang baik (Telaumbanua, 2018), namun dalam membimbing nara didik, maka para guru pendidikan agama Kristen juga diharapkan memiliki karakter seperti Kristus dan terlebih harus selaras sesuai dengan etika, moral, dan kebenaran Alkitabiah.

Guru Sebagai Teladan Bagi Nara Didik

Guru hadir dalam sebuah pendidikan dimana guru menggantikan peran orang tua bagi anak-anak yang didiknya. Guru juga adalah seorang yang dapat mengurangi beban orang tua murid dalam memberikan didikan, tak hanya itu guru juga harus bisa mengetahui tentang tugas dan kewajibannya sebagai pendidik bahkan tanggung jawabnya dalam melaksanakan apa yang sudah menjadi tugas dan tanggung jawab mereka sebagai pelopor pendidikan. Menjadi seorang guru bukanlah hal yang mudah dan sembarangan, melainkan guru harus mempunyai aspek ketangkasan mengajar muridnya baik secara intelektual maupun dalam emosional yang didasarkan pada profesi guru.

Kehidupan peserta didik yang berbagai macam latar belakang tentunya memiliki persoalan dan permasalahan yang akan dihadapi oleh seorang pendidik. Namun mereka harus bisa memberikan karakter yang baik bagi para peserta didiknya, dalam hal ini karakter yang dirancangan oleh Menteri Pendidikan Nasional hal ini memiliki tujuan supaya dapat meningkatkan karakter yang sesuai. Pada umumnya karakter dapat dilihat dari seorang guru yang mendidik peserta didiknya, hal ini dapat dilihat Contohnya keteladanan yang harus guru ketahui yang dimana terdapat dalam Amsal 5:12-13, menyebutkan bahwa orang-orang yang tidak mendengarkan nasihat dari gurunya akan terjerumus kedalam malapetaka. Guru diharapkan memberikan respon yang baik dalam proses pendidikan baik akademik maupun spiritual, sebab apa yang dilakukan oleh guru akan dilakukan juga oleh muridnya. Menjadi seorang guru memiliki nilai peranan yang sangat penting dalam memberikan edukasi pendidikan kepada para nara didik, sehingga seorang murid bisa meniru apa yang disuruh dan dilakukan oleh gurunya, artinya bahwa segala tindakan yang dilakukan oleh murid merupakan ajaran dari guru. Mewujudkan hal ini banyak hal atau kerja keras yang harus dilakukan oleh guru, baik dalam cara mendidik ataupun cara memberikan pengajaran kepada peserta didiknya untuk dapat memberikan karakter yang baik bagi mereka (Nurchaili, 2010).

Sikap dan Upaya Guru Menjadi Teladan

Guru identik dengan keteladanan, sebab pekerjaan guru sebagai suatu profesi memberi arti bahwa guru adalah seorang yang ahli, untuk itu guru harus memiliki pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan tertentu yaitu keterampilan keguruan. Kemampuan untuk membimbing nara didik merupakan salah satu aspek keterampilan profesi guru (Tilaar, 2003, p. 68), termasuk keterampilan membawa nara didik untuk mengikuti keteladannya, oleh karena itu ada beberapa upaya yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam menjadi teladan. Guru berperan sebagai model atau contoh bagi anak, sebab sejatinya setiap anak mengharapkan guru mereka dapat menjadi contoh atau model baginya (Nawawi, 1981, p. 48). Keteladanan juga harus berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengajar yang kreatif dan inovatif, karena guru dapat berkomunikasi dan dapat membagikan nilai-nilai sebagai bagian dari tujuan guru menjadi teladan.

Untuk dapat berkomunikasi dan membangun hubungan ada hal yang harus dilakukan oleh guru yaitu: Pertama, Guru harus mengangap semua siswa seperti anak sendiri, hal ini bertujuan agar tidak adanya pilih kasih satu dengan yang lain terhadap murid, hal ini juga nantinya akan mengajar para anak didik untuk dapat mengasihi sesama murid. Kedua, seorang guru dilarang mengeluarkan kata-kata kasar, karena anak pada dasarnya tidak suka dengan yang namanya kekerasan, anak cenderung ingin merasakan suasana kasih sayang di dalam sekolah, karena mungkin saja ia tidak begitu mendapatkan kasih sayang di dalam keluarganya dan berharap untuk bisa mendapatkan kasih sayang melalui belajar di sekolah. Ketika guru mengeluarkan kata-kata yang kasar, anak cenderung takut, sehingga ia tidak berani untuk mengeluarkan kata-kata. Ketiga, seorang guru dapat memberikan apresiasi kepada siswa, hal ini bertujuan memberikan dorongan semangat atau motivasi kepada anak didik. Anak-anak cenderung menyukai kompetisi, sehingga hal ini memberikan dampak yang positif bagi anak didik dalam bersaing secara positif dalam menggapai prestasi. Keempat, kehadiran seorang guru di dalam kelas menjadi pengaruh motivasi anak di dalam belajar. Guru yang jarang hadir dalam setiap mata pelajaran akan memberikan dampak negatif kepada siswa, misalnya: siswa merasa guru tidak memperhatikan mereka, guru tidak bisa menjadi pribadi yang dicontoh dan guru itu malas, oleh sebab itu jika berhalangan hadir sebaiknya guru mencari alternatif yang baik sebagai pengganti pelajaran hari itu, agar anak-anak merasa diperhatikan (Nurchaili,

2010), terlebih agar mereka merasa menjadi bagian dari kebersamaan.

KESIMPULAN

Kode etik guru memiliki kaitan dengan kekristenan jika dilihat dalam perspektif Alkitabiah, dimana sebagai guru dituntut untuk menjadi teladan dan contoh, motivator dan inspirator bagi orang-orang yang dilayani. Untuk memiliki sikap dan tindakan yang benar maka guru harus menjadikan Alkitab sebagai pedoman hidup, karena melalui Alkitab diperoleh pewahyuan dan sumber inspirasi untuk dapat mengajar. Menjadi guru bukan hanya sebagai pengajar tetapi sebagai pembimbing karakter siswa-siswinya menjadi karakter yang berkenan di hadapan Tuhan Yesus Kristus. Guru agama Kristen sebelum mendidik sebaiknya harus mempelajari benar-benar kode etik guru sesuai dengan perspektif Alkitabiah, ini berguna untuk mendidik dan mencotohkan kepada para murid. Para guru agama Kristen ketika sudah memahami kode etik yang benar maka dalam setiap pengajaran dan pembimbingan yang dilakukan kepada para murid dapat berjalan dengan baik, tentunya sesuai dengan kebenaran-kebenaran Firman Tuhan, maka dari itu sebelum mengajar harus benar-benar belajar menjadi seorang murid yang benar dan setelah itu menjadi guru yang berhikmat sesuai dengan karakter Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Zacky AR. (2016). Kode Etik Dalam Meningkatkan Profesionalisme Pendidik; Reaktualisasi Dan Pengembangan Kode Etik Guru Di Madrasah Aliyah Darul Amin Pamekasa,. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol 4, hal 4.
- Arcaro, J. S. (2007). Pendidikan berbasis mutu: Prinsip-prinsip perumusan dan tata langkah penerapan. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Arifianto, Y. A. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pendidikan Etis-Teologi Mengatasi Dekadensi Moral di Tengah Era Disrupsi. *Regulafidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 45–59. <https://doi.org/10.46307/RFIDEI.V6I1.84>
- Bachman, E. (2011). Metode Belajar Kritis dan Inovatif. *Jakarta: Prestasi Pustaka*.
- Insan, F. (1997). Dasar-Dasar Pendidikan. *PT. Rineka Cipta*.
- Jufni, M., Saputra, S., & Azwir. (2020). Kode Etik Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Serambi Akademica Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora*, 8(4).
- Muhaimin, H. (2006). Nuansa Baru Pendidikan Islam. *Jakarta: Raja Grafindo Persada*.
- Muhammad Jufni, Syifa Sapura, A. (n.d.). *kode etika guru dalam meningkatkan mutu*

pendidikan. 8, 578.

- Nainggolan, A. M., & Janis, Y. (2020). Etika Guru Agama Kristen Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Iman Naradidik. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 1(2), 152–163. <https://doi.org/10.46348/car.v1i2.23>
- Nawawi, H. (1981). *Administrasi pendidikan*. Gunung Agung.
- Nurchaili. (2010). Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(9), 233. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i9.515>
- Redja, M. (2001). Pengantar pendidikan. *Jakarta: Rajawali Pers*.
- Richards, L. O. (1994). *Mengajarkan Alkitab Secara Kreatif* (A. Chapman & P. Tiendas (eds.)). Yayasan Kalam Hidup.
- Sianipar, D., Zega, Y. K., Nehe, L., & Kristiantoro. (2020). Pelatihan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Remaja di HKBP Jatisampurna Bekasi. *JURNAL ComunitÃ Servizio : Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, Terkhusus Bidang Teknologi, Kewirausahaan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 2(2), 447–457. <https://doi.org/10.33541/cs.v2i2.1964>
- Soedarmo. (2011). *Kamus Istilah Teologi*. BPK Gunung Mulia,.
- Telaumbanua, A. (2018). Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 1(2), 219–231. <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.9>
- Tilaar, H. A. R. (2003). Manajemen pendidikan indonesia. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Triposa, R., Arifianto, Y. A., & Hendrilia, Y. (2021). Peran Guru PAK sebagai Teladan dalam Meningkatkan Kerohanian dan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 1(2), 124–143.
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>
- Zega, Y. K. (2022). Peran Guru PAK Memanfaatkan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik. *Jurnal Apokalupsis*, 13(1), 70–92. <https://doi.org/10.52849/apokalupsis.v13i1.41>